

Strategi Guru Dalam Mengatasi Perundungan Pada Siswa Di SMPN 12 Darul Makmur

Noufal Ramadani¹, Ibnu Phonna Nurdin^{2*}, Muhammad Iqbal³, Suci Fajarni⁴, Reza Fahlevi⁵

¹⁻²Program Studi Sosiologi, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

³Program Studi Pembangunan Sosial, Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

⁴Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Aceh, Indonesia

Korespondensi : iphonna@usk.ac.id

Received: 20 April 2026

Revised: 22 April 2026

Accepted : 27 April 2026

Published: 30 April 2026

Abstract

Bullying is a common social problem in schools, seriously impacting students' psychological well-being and academic development. This study aims to determine the strategies teachers use to address bullying at SMPN 12 Darul Makmur. This study was analyzed using Robert K. Merton's structural functionalism theory, which includes the concepts of function, manifest function, latent function, and social dysfunction. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the forms of bullying that occur at SMPN12 Darul Makmur include verbal bullying such as teasing, calling parents names, and harsh words. Physical bullying, such as fights caused by verbal bullying, involves teasing each other and one of them not accepting the teasing, leading to a fight. This bullying is influenced by social environmental factors, the influence of social media and online games, and a lack of understanding of character values in students. Strategies used include anti-bullying socialization, implementing rules and regulations, and instilling religious attitudes, and summoning students, imposing sanctions, and summoning parents. The manifest function of a safe school environment, however, when social problems occur in the school environment, teachers seek ways or strategies that can be used to overcome the bullying, but it turns out that the strategies implemented by teachers are not fully running well, resulting in dysfunction and failure in a social system. This study suggests that teachers in schools can establish anti-bullying policies and have strict rules regarding bullying.

Keywords: *Bullying, Students, Schools, Teacher Strategies.*

Abstrak

Perundungan adalah salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah yang memberikan dampak serius terhadap kondisi psikologis serta perkembangan akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru dalam mengatasi perundungan di SMPN 12 Darul Makmur. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori struktural fungsionalisme Robert K. Merton yang dengan konsep fungsi, fungsi nyata (manifest), fungsi tersembunyi (latent), dan disfungsi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang terjadi di SMPN 12 Darul Makmur seperti perundungan verbal seperti ejekan, memanggil nama orang tua, dan kata-kata kasar. Perundungan fisik seperti adanya, berkelahian yang di sebabkan dari perundungan verbal saling mengejek satu sama lain dan salah satu diantaranya tidak terima di ejek sehingga menyebabkan berkelahian. Perundungan ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, pengaruh media sosial, game online, serta kurangnya pemahaman nilai karakter pada siswa. Strategi yang digunakan seperti sosialisasi anti perundungan, penerapan tata tertib, dan pembiasaan sikap religius, pemanggilan siswa, pemberian sanksi, hingga pemanggilan orang tua siswa. Fungsi manifest adanya lingkungan sekolah yang aman namun, ketika adanya masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekolah guru mencari cara bagaimana strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi perundungan tersebut, namun ternyata strategi yang dijalankan guru belum sepenuhnya berjalan dengan baik sehingga mengakibatkan disfungsi berdampak pada kegagalan dalam suatu sistem sosial. Penelitian ini menyarankan agar guru di sekolah dapat menetapkan kebijakan anti perundungan serta adanya aturan aturan yang tegas terkait perundungan.

Kata kunci : Strategi Guru, Perundungan, Siswa, Sekolah.



Copyright © 2026 by Author. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Perundungan sebagai bentuk kekerasan pada institusi pendidikan dan juga merupakan masalah sosial yang serius dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak terutama guru. Guru memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aman, dan nyaman bagi semua siswanya tanpa terkecuali, juga tanpa diskriminasi (Maharani, 2024). Pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kesowo, 2003).

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa, sehingga terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan secara optimal (Faizah et al., 2025). Pada kenyataannya sekolah saat ini masih belum cukup mampu untuk melakukan hal tersebut karena masih terdapat beberapa perilaku menyimpang di kalangan siswa-siswi seperti adanya kekerasan yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah (Nurjannah, 2024). Salah satu praktik perilaku menyimpang yang banyak terjadi di sekolah yaitu *bullying*. *Bullying* membawa dampak jangka panjang yang serius bagi korban. Anak-anak yang menjadi korban perundungan berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, bahkan trauma berkepanjangan. Dalam beberapa kasus ekstrem, *bullying* dapat juga memicu keinginan untuk bunuh diri pada korban. Selain itu, *bullying* juga berdampak serius pada prestasi akademik anak. Anak yang mengalami perundungan cenderung kehilangan motivasi belajar, menurunnya konsentrasi, hingga enggan hadir di sekolah (Goodstats, 2025).

Terdapat beberapa contoh kasus perundungan yang terjadi pada salah satu sekolah SMP di Kabupaten Pidie Jaya. Korban mengalami perundungan oleh teman-temannya dalam bentuk penggunaan kata-kata kasar, selain itu pula korban juga sempat ditendang berulang kali oleh pelaku. Kejadian tersebut terjadi di belakang ruang belajar yang masih berada di dalam lingkungan sekolah. Aksi tersebut turut disaksikan oleh pelajar lainnya tanpa berusaha untuk meleraikan (Bahri, 2025). Hal serupa juga terjadi di

lingkungan sekolah salah satunya di SMPN 12 Darul Makmur. SMPN 12 Darul Makmur salah satu lembaga pendidikan yang terletak di antara dua desa yaitu Desa Serba Jadi dan Serba Guna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Sekolah ini berdiri sejak juli 2019, dan mendapatkan tantangan terkait kasus perundungan pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah SMPN 12 Darul Makmur, masih di temukan beberapa kasus perundungan dalam beberapa tahun terakhir ini.

Bentuk perundungan yang masih sering terjadi di lingkungan SMPN 12 Darul Makmur umumnya berbentuk verbal dan fisik. Perundungan verbal seperti mengejek, memanggil teman dengan menggunakan nama orang tua dan memberi ucapan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Perundungan fisik yang masih terjadi di lingkungan sekolah SMPN 12 Darul Makmur seperti, memukul ataupun berkelahi. Selain dapat mengganggu aktivitas proses belajar mengajar, perilaku ini juga berdampak pada fisik ataupun mental siswa terutama bagi korban. Dalam hal ini, peran dari pihak sekolah terutama guru sangat di butuhkan untuk mengatasi masalah perundungan ini.

Pihak sekolah juga mulai menyadari pentingnya peran seluruh dewan guru dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari penyimpangan, guru mulai menerapkan berbagai strategi dalam mengatasi perundungan tersebut. Apabila terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan, guru harus mampu mengatasi serta memberikan solusi yang baik untuk dapat menyelesaikannya (Hani, 2021). Oleh karena itu, penting bagi guru memiliki kemampuan dan strategi mengatasi *bullying* pada peserta didiknya (Astiza, 2026; Mauliana et al., 2025; Nofrizal et al., 2026; Sukodoyo et al., 2025).

Teori struktural fungsional Robert K.Merton menawarkan konsep yaitu fungsi manifest fungsi latent dan disfungsi (Nurhakim et al., 2023). Pada penelitian ini fungsi manifest merupakan fungsi nyata yang di harapkan dari lingkungan sekolah sedangkan fungsi latent merupakan fungsi yang terjadi secara positif namun tidak disadari dan tidak diharapkan (negatif). Kemudian adanya perundungan mencerminkan bahwa salah ada salah satu fungsi yang gagal dan mengakibatkan terjadinya disfungsi. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana strategi guru dalam mengatasi perundungan di SMPN 12 Darul Makmur dengan menggunakan kerangka teori dari Robert K. Merton tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan deskriptif yang bertujuan agar mampu menganalisis secara mendalam terkait strategi guru dalam mengatasi perundungan di SMPN 12 Darul Makmur. Lokasi penelitian ini di laksanakan di SMPN 12 Darul Makmur, yang berada di desa Serbaguna Kabupaten Nagan Raya. Peneliti memilih SMPN 12 Darul Makmur sebagai lokasi

penelitian disebabkan karena sekolah ini tergolong kedalam sekolah yang masih baru didirikan, Namun permasalahan-permasalahan sosial seperti adanya perundungan kerap kali terjadi dilokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Mei tahun 2025. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru wali kelas, guru mata pelajaran dan siswa sebagai korban *bullying* di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi penelitian telah dilakukan saat mengumpulkan data awal penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan dan dijawab secara lisan (Zuriah, 2009). Dalam hal ini, wawancara dilakukan pada seluruh informan penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data, berupa foto, video dan dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dengan memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan topik (Sugiyono, 2016). Selanjutnya ada penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan dilapangan dengan teori struktural fungsionalisme dari Rober K.Merton (Ritzer & Goodman, 2004).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah SMPN 12 Darul Makmur

SMPN 12 Darul Makmur terletak di dua desa, desa Serba Jadi dan Serba Guna, di Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Sekolah ini awalnya masih kekurangan siswa dan guru karena beberapa faktor. Sekolah SMPN 12 Darul Makmur masih merupakan sekolah baru di kecamatan Darul Makmur, tetapi dengan tenaga pendidik yang lebih banyak, banyak siswa dari desa yang memilih untuk belajar di sekolah ini. Anak-anak sangat antusias untuk mengikuti pelajaran guru-gurunya. Banyak prestasi yang telah dicapai oleh siswa-siswi SMPN 12 Darul Makmur. Saat ini, Sekolah telah memiliki 228 siswa, terdiri dari 125 siswa laki-laki dan 103 siswa perempuan. Rutinitas dunia pendidikan di Sekolah tidak terlepas dari perilaku yang tidak menyenangkan seperti perilaku *bullying*. Penyimpangan seperti perilaku perundungan masih sering ditemukan di lingkungan sekolah ini. Peneliti ingin mengamati jenis perundungan yang masih sering terjadi di sekolah dan cara guru menangani masalah tersebut.

Problematika Perundungan di Sekolah

Perundungan yang juga dikenal sebagai *bullying*, masih sering terjadi di sekolah ini. *Bullying* adalah masalah sosial atau jenis perilaku negatif. Faktor lingkungan adalah salah satu yang sering memengaruhi tindakan *bullying*. Menurut (Sinulingga, 2016), pelecehan adalah bentuk ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan perbedaan perlakuan yang terjadi di dunia pendidikan. *Bullying* didefinisikan sebagai suatu penyimpangan di mana pelaku melanggar aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Tindakan perundungan ini dapat menyebabkan cedera fisik atau mental. Jenis perundungan yang terjadi di sekolah ini yaitu perundungan secara verbal.

Bullying verbal adalah sebuah penindasan, penghinaan, mengejek atau berkata kasar yang membuat korban merasa tidak nyaman (Pebriana & Supriyadi, 2024). Dalam kasus pada penelitian ini, bentuk dari *bullying* secara verbal ialah mengejek teman dan mengejek nama orang tua siswa. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka guru mengembangkan berbagai strategi untuk mengurangi kasus perundungan di sekolah. Strategi ini digunakan sebagai ukuran keberhasilan guru di SMPN 12 Darul Makmur dalam mengatasi perundungan (Novitasari & Setyowati, 2020). Sekolah, dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan dengan struktur dan fungsi yang unik. Robert K.Merton membedakan fungsi sosial ke dalam tiga jenis: nyata (manifest), tersembunyi (latent), dan disfungsi. Teorinya mengembangkan gagasan bahwa setiap tindakan sosial memiliki lebih dari satu konsekuensi (Ritzer & Goodman, 2004).

a. Fungsi Manifest

Dalam penelitian ini, fungsi manifest adalah bagian dari strategi guru untuk mencegah perundungan. Sekolah memiliki aturan dan tata tertib yang dibuat untuk mencegah perundungan dan hal-hal lain yang tidak diinginkan terjadi di lingkungannya. Setiap siswa diharuskan untuk mengikuti instruksi guru sepanjang waktu. Selain itu, tidak dianjurkan bagi siswa untuk meninggalkan ruang kelas atau lingkungan sekolah. Hal lainnya ialah, tidak diizinkan bagi siswa untuk membawa benda-benda terlarang. Siswa tidak boleh membawa senjata api seperti pistol, rokok, atau alat elektronik lainnya tanpa izin guru. Diharapkan siswa tidak bertindak kekerasan terhadap teman sekitar mereka. Akan ada hukuman atau sanksi yang sudah ditetapkan jika guru melihat siswa melakukan hal-hal seperti itu. Selain itu, aturan tersebut telah diberikan kepada seluruh siswanya. Guru di sekolah juga sering mengingatkan siswa untuk mematuhi aturan yang sudah ada.

Bagian dari fungsi manifest guru adalah upaya mereka untuk membuat sekolah menjadi tempat belajar yang aman dan nyaman. Guru dapat membuat lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dan mencegah gangguan seperti perundungan. Sekolah

yang positif akan mendorong sikap saling menghargai dan kebersamaan antar siswa dan pendidik. Pihak sekolah terus menanamkan nilai-nilai moral yang positif agar siswa-siswi menerapkan perilaku yang baik di sekolah. Implementasi nilai karakter melalui pendidikan formal seperti pelajaran PPKn dan pendidikan agama selalu dilaksanakan oleh guru. Adanya sosialisasi perundungan merupakan bagian dari pendekatan yang digunakan oleh pendidik di sekolah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan. Selain itu, hukuman akan diberikan bagi siswa pelaku yang melakukan *bullying*. Hal ini bertujuan agar dapat mengurangi pelanggaran ini. Guru selalu memberikan nasehat untuk selalu menghormati satu sama lain. Guru meminta semua siswa memahami perbedaan tersebut.

Keberagaman latar belakang masing-masing adalah bagian penting dari kehidupan sosial dan tidak boleh disalahgunakan untuk mengejek atau mengucilkan orang lain. Setelah itu, semua guru dan siswa diwajibkan untuk mengikuti upacara senin dan membaca yasin pada hari Jumat. Misi SMPN 12 Darul Makmur adalah menanamkan iman dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama. Setiap dewan guru mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan seperti membaca yasin, tausiah singkat, atau pelajaran agama. Kegiatan-kegiatan ini dapat membina akhlak dan memperkuat karakter siswa sebagai cara untuk menanamkan nilai disiplin dan nasionalisme.

b. Fungsi Latent

Sebagai hasil dari berbagai tindakan sebelumnya yang dilakukan oleh pendidik, tindakan yang tanpa disadari muncul dari strategi guru dalam menangani perundungan. Ternyata, nilai-nilai moral yang diterapkan dalam pendidikan dapat secara tidak langsung menghasilkan pembelajaran sosial bagi siswa, sama seperti metode menegur siswa dengan memberi nasehat. Adanya strategi yang dilakukan guru, beberapa siswa ada yang sudah lebih paham mana hal yang boleh dilakukan dan yang sama sekali tidak boleh, salah satunya perundungan. Mereka juga sudah mulai saling mengingatkan satu sama lain.

Hal ini muncul secara tidak langsung yang terjadi akibat dari kebiasaan yang diterapkan oleh guru di sekolah. Strategi yang dilakukan guru di sekolah memiliki cakupan yang luas dan merupakan bagian dari strategi preventif yang dapat membentuk perilaku sosial peserta didik yang sesuai dengan norma-norma yang sudah diajarkan di sekolah. Ini juga menunjukkan bahwa pendekatan guru untuk memberikan nasehat di kelas dapat berjalan dengan baik dan diterima oleh siswa. Namun, guru mungkin tidak menyadari beberapa hal yang terjadi, seperti beberapa siswa yang takut melapor kepada guru ketika mereka mendapat perundungan atau ketika temannya melakukan perundungan. Setelah mendapat teguran, siswa tersebut akhirnya tidak melakukan apa-

apa. Satu sisi, guru ini melakukan fungsi manifestasinya untuk mencegah perundungan di sekolah. Namun, hal ini menunjukkan bahwa siswa berada di bawah tekanan sosial, dan ini dapat menjadi bagian dari kegagalan guru dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru untuk mengatasi perundungan belum sepenuhnya efektif, karena beberapa siswa masih takut untuk melapor kepada guru. Hal ini disebabkan karena pelaku terus mencari tahu pelapornya dan tidak terima dengan laporan seperti yang dilaporkan oleh teman-temannya.

c. Disfungsi

Konsep disfungsi menurut (Prayogi, 2022) tidak dapat diabaikan karena melihat adanya fungsi positif dari sebuah sistem. Karena dalam praktiknya ternyata masih ada perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah sehingga strategi guru dalam mengantisipasi hal tersebut belum dapat berjalan dengan maksimal. Dalam kasus pada penelitian ini dapat disebut beberapa hal mengalami disfungsi. Salah satu bentuk disfungsi yaitu sosialisasi ataupun penyampaian pesan terkait *bully* ini tidak dapat diterima dengan baik oleh pelaku yang seringkali melakukan perundungan terhadap teman temannya. Selain itu, disfungsi juga dapat terjadi ketika strategi yang di terapkan oleh guru tidak berhasil, dan bahkan menimbulkan masalah yang baru. Perundungan juga tidak hanya berdampak bagi korban dan pelaku melainkan bagi teman sekelas yang tidak menjadi korban terkena imbasnya. Hasil wawancara dengan beberapa informan menyatakan bahwa suasana di dalam kelas menjadi kurang harmonis karena adanya rasa tidak nyaman sesama murid. Selain itu, saling berjaga jarak dengan pelaku perundungan juga dilakukan oleh teman teman sekelas karena siswa tersebut di anggap meresahkan bagi siswa lainnya. Usaha para guru dalam membangun suasana belajar yang aman nyaman dan tertib sudah dilakukan. Namun, tetap saja, ketika terjadinya perundungan ini suasana kelas menjadi kurang nyaman dan mencekam.

Siswa yang menjadi korban *bully* berada dalam kondisi depresi dan stress. Oleh karena itu, korban *bully* memilih untuk tidak berinteraksi sama sekali dengan pelaku *bully*. Pasca dilakukan *bullying*, Pelaku masih saja bercanda dengan korban dan semakin membuat korban tidak nyaman saat berada di sekolah. Jika sewaktu waktu terpaksa diharuskan untuk berkomunikasi dengan pelaku, maka korban hanya berbicara seperlunya saja. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa para pemegang otoritas yang ada di lingkungan sekolah tersebut belum dapat menjalankan fungsinya secara optimal sehingga mengakibatkan terjadinya ketegangan sosial diantara sesama murid. Secara tidak langsung, hal ini juga dapat menghambat keberlangsungan proses dari tujuan institusi pendidikan.

Tantangan Guru dalam Mengatasi Perundungan

Tantangan merupakan bagian dari dinamika sosial yang dihadapi oleh guru di lingkungan sekolah dalam menjaga fungsi dan stabilitas sistem sosialnya. Menurut (Christine et al., 2024) tantangan ini mencakup aspek akademik, budaya, kebutuhan khusus siswa, dan keterbatasan sumber daya. Adapun tantangan yang dihadapi oleh guru ialah ketika sekolah menghadapi hambatan atau persoalan yang berdampak negatif terkait perundungan. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, namun ternyata masih ada ditemukan perilaku-perilaku penyimpangan seperti adanya perundungan. Adanya perundungan ini juga dapat mempengaruhi semangat pada proses belajar siswa. Siswa yang sangat berdampak dengan proses belajar yang baik memiliki kecenderungan merupakan korban dari perundungan. Korban menjadi lebih ketakutan dan tidak lagi memiliki keinginan untuk belajar. Siswa yang menjadi korban memiliki fokus yang menurun, yang berarti mereka tidak terlibat dalam aktivitas apa pun.

Pada gilirannya, trauma yang dialami mengakibatkan penurunan pada prestasi akademik. Pendidik juga berusaha sebaik mungkin untuk mengatasi perundungan. Tidak adanya aturan sekolah yang tegas tentang perlindungan adalah masalah lain yang sering dihadapi guru di sekolah. Tidak adanya aturan khusus menyebabkan guru kebingungan dan membuat mereka kurang konsisten dalam menangani perundungan di sekolah. Selain itu, tidak ada guru Bimbingan Konseling yang secara struktur di lingkungan sekolah. Ketiadaan guru Bimbingan Konseling di Sekolah membuat penanganan kasus *bullying* menjadi kurang cepat dan tidak tertangani dengan baik. Menurut (Mahyani & Hasibuan, 2024) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam mengatasi dampak *bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor yang membantu siswa yang menjadi korban *bullying*, tetapi juga sebagai pendidik dan mediator yang berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Tidak ada guru khusus atau guru Bimbingan Konseling yang dapat menangani perundungan tersebut. Hal ini juga dapat menjadi alasan utama mengapa guru tidak berhasil menangani perundungan di sekolah. Menurut studi teori struktural fungsionalisme Robert K. Merton, keberadaan guru Bimbingan Konseling ini memiliki peran yang jelas dalam mewujudkan ketertiban sosial. Sekolah dapat mengalami disfungsi, yang berarti tidak berhasil melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua siswa ketika mereka berada di luar sekolah adalah masalah lain yang masih terjadi. Hal ini juga menyebabkan instruksi guru tidak dilaksanakan dengan baik. Kondisi ini menunjukkan cacat dalam struktur pendidikan. Sekolah seharusnya melindungi dan mendampingi siswanya, tetapi tanpa bantuan orang tua, pendekatan yang digunakan guru dapat gagal. Akibatnya, sangat penting bagi sekolah untuk segera membuat

kebijakan untuk mencegah dan menangani perundungan ini dan bekerja sama dengan wali murid.

4. KESIMPULAN

Perundungan yang terjadi di SMPN 12 Darul Makmur baik secara verbal maupun nonverbal. Faktor lingkungan dan media sosial mendahului faktor perundungan. Baik korban maupun pelaku mengalami dampak perundungan. Korban mulai merasa tidak nyaman dan takut, dan pelaku perundungan mengalami dampak pada penilaian akademik mereka dan nilai kesopanan di lingkungan sekolah. Guru telah menggunakan berbagai pendekatan untuk mengatasi perundungan. Mereka telah mensosialisasikan anti-perundungan, menanamkan nilai dan norma sosial, dan memperkuat aturan dan tata tertib sekolah. Selain itu, mereka telah menggunakan hukuman dan pengurangan nilai untuk mereka yang melakukan perundungan, serta membuat perjanjian yang ditulis untuk menghentikan perundungan lebih dari dua kali.

Sekolah dalam teori struktural fungsionalisme, digambarkan sebagai sistem sosial dengan tujuan nyata (manifest) untuk mencerdaskan dan membentuk karakter siswanya. Disfungsi sosial terjadi ketika komponen sekolah, seperti guru, siswa, dan sistem pengawasan, tidak berjalan dengan baik dan dapat mengganggu stabilitas sistem pendidikan itu sendiri. Akibatnya, perilaku perundungan terjadi ketika strategi yang diterapkan oleh guru belum berjalan dengan baik dan masih ada celah untuk perundungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astiza, D. (2026). Pendekatan Sosiologis terhadap Studi Al-Qur ' an dan Hadits tentang Perundungan di Sekolah dari Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 83–95.
- Bahri, A. (2025). *Perundungan Siswa SMP di Pidie Jaya*. Aceh Online.
- Christine, I., Sitopu, R. J., Giawa, S. J., Sitanggang, V. M., & Yosep E. V. Sinaga. (2024). Mengatasi Tantangan Guru Dalam Mengajar Siswa Dengan Kemampuan Dan Latar Belakang Yang Beragam Di SD. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 4(1).
- Faizah, U. N., Rohmah, D. A., Z, V. R., Masnawati, E., Masfufah, Rodliyah, S. K., Yuliasutik, & Badriyah, L. (2025). Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Aman Melalui Sosialisasi Anti Bullying Di Mi Darul Ulum , Desa Rowo Gempol. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 302–310.
- Goodstats. (2025). Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya! *Goodstats*.
- Hani, F. (2021). *Peran Guru PAI Dalam Mengatsi Bullying di SMP NEGERI 1 Jeumpa*

Kabupaten Bireuen. 6.

- Kesowo, B. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 1*, 147–173.
- Maharani, A. P. (2024). Bullying Di Dalam Dunia Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan Dan Resiko Kematian Siswa. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 162–175.
- Mahyani, A., & Hasibuan, A. D. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Dampak Bullying Terhadap Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 237–248.
- Mauliana, Pasaribu, Y. A., Faiza, F., Riza, A., Susanti, E., Fajarni, S., & Yulianda, R. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Sosialisasi Pada Anak Sekolah Dasar di Daerah Pedesaan. *Dedikasi Sosial; Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(1), 36–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.64126/dedikasisosial.v1i01.16>
- Nofrizal, E., Santiani, Mulyono, Y., & Asmawati. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Bullying di SDN 1 Kalampangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(8), 1044–1051.
- Novitasari, D. I., & Setyowati, N. (2020). Penerapan Strategi Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto (Studi Kasus Di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.*, 8(3), 1104–1116.
- Nurhakim, D., Gunawan, W., & Wibowo, H. (2023). Fungsi Kelompok Usaha Berkah Bersama (Kubbe) Dalam Pemberdayaan Pemuda. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(2), 164–177.
- Nurjannah, E. (2024). *Strategi guru kelas mengatasi perilaku bullying siswa dalam proses pembelajaran sd negeri cot bambu aceh besar skripsi.*
- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–13.
- Prayogi, R. (2022). Struktural Fungsionalisme. *Bimbingan Rohani Islam Bagi Lansia*, 13–21.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.). Prenada Media.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214–248.
<https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukodoyo, Hidayatullah, M. F., & Sukarmin. (2025). Cultivating Compassion in Buddhist

Education: A Systematic Review of Loving-Kindness and Self-Compassion Approaches to Prevent Bullying in Junior High Schools. *Proceeding of the 7th International Conference on Teacher Training and Education*, 161–177.

Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (3rd ed.). Bumi Aksara.